

Modul untuk Fasilitator

Menjadi Orangtua Dambaan Anak



DISIPLIN BAGI
ANAK

BAGIAN
4



unicef



BAGIAN 4

DISIPLIN BAGI ANAK

Didukung oleh:



Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan
dan
United Nations Children's Fund



Disiplin Bagi anak

Bagian 4



GUBERNUR SULAWESI SELATAN

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas izin-Nya jugalah sehingga “Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak” telah dapat diselesaikan dengan baik. Modul ini disusun atas kerjasama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan dengan UNICEF. Uji implementasi modul telah dilakukan pada beberapa kelurahan/desa di Sulawesi Selatan melalui mitra Yayasan BaKTI Makassar.

Modul ini dikembangkan dari “Buku Orangtua Dambaan Anak” yang telah disusun sebelumnya oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan. Mengingat bahwa substansi buku tersebut sangat perlu diketahui oleh seluruh orangtua, dan tidak semua orangtua mampu untuk membaca dan memahami makna dari isi buku, maka substansi buku disusun dalam bentuk modul yang dapat langsung diimplementasikan dalam masyarakat melalui kader-kader atau fasilitator terlatih.

Modul ini terdiri dari 5 (lima) sesi dan sesi keempat menyajikan tentang materi *Disiplin Bagi Anak* yang menguraikan tentang *Konsekwensi Logis dan Konsekwensi Alami*; dan *Memilih Teknik Disiplin Yang Tepat*. Modul ini diharapkan akan membantu para orangtua dalam mengasuh, mendidik, dan melindungi anak. Modul ini menekankan kepada sikap dan perilaku baik orangtua sehari-hari yang dapat dilihat dan dicontoh oleh anak. Karakter dan kecerdasan anak sangat ditentukan oleh peran orangtua. Bahkan proses penanaman aqidah berada di tangan orangtua karena setiap keluarga diberikan Amanah untuk menjaga titipan Allah SWT, mensyukurinya sebagai karunia, menjaganya ibarat perhiasan, bersabar jika menjadi ujian, belajar untuk menjadi sahabat, dan harapan terbesar orangtua adalah mendapatkan doa dari anak-anak yang sholeh sehingga menjadi asset masa depan sampai pada hari kebangkitan.

Semoga dengan adanya modul ini dapat menambah rujukan pengetahuan orangtua tentang cara mengasuh, mendidik, dan melindungi anak. Kami berharap semua yang telah dilakukan mendapatkan Ridho dari Allah SWT, dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan implementasi modul ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT dan semoga menjadi amal jariah yang akan mengalir sepanjang zaman.

Makassar, Desember 2015

GUBERNUR SULAWESI SELATAN

DR. H. SYAHRUL YASIN LIMPO, SH, M.Si, M.H



KEPALA BADAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN KB

PROVINSI SULAWESI SELATAN

KATA SAMBUTAN

*Assalamu Alaikum Wr. Wb,
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,*

Yang terhormat segenap pihak yang terkait dengan tugas pemenuhan hak dan perlindungan anak pada setiap elemen masyarakat dan pemerintahan. Alhamdulillah, saat ini kita masih diberikan kesempatan oleh Allah SWT dan Insya Allah penuh berkah, sehingga kita dapat menyelesaikan *Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak* yang diperuntukkan bagi fasilitator, kader-kader, atau instruktur diberbagai lembaga yang bergerak dalam pembangunan ketahanan keluarga khususnya dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Berbagai masalah yang terjadi pada anak saat ini khususnya anak usia 10-15 tahun baik sebagai korban maupun sebagai pelaku membuka mata masyarakat bahwa akar dari sebagian besar permasalahan pada anak adalah rapuhnya ketahanan keluarga dan pengaruh negative lingkungan. Anak yang menjadi pelaku dari suatu masalah sebenarnya adalah korban dari suatu kesalahan atau kelalaian dalam keluarga baik dalam segi pendidikan, pemeliharaan, pengasuhan, dan perlindungan. Keberhasilan dalam mendampingi anak tumbuh dan berkembang secara wajar bukan hanya dari aspek kasih sayang yang diberikan tetapi cara yang benar untuk mendidik, memelihara, mengasuh, dan melindungi sehingga orangtua atau pengasuh menjadi dambaan setiap anak.

Sumber untuk belajar menjadi orangtua yang didambakan anakpun saat ini tersedia sangat luas dan sangat variatif, baik melalui media cetak, elektronik, maupun bahan bacaan. Namun demikian tidak semua orang tua dapat mengakses sumber informasi yang bisa menjadikan mereka terampil dalam mendidik, memelihara, mengasuh, dan melindungi anak. Perlu berbagai strategi agar orangtua khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Untuk itu, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan UNICEF dan Yayasan BaKTI Makassar menyiapkan modul untuk fasilitator, kader-kader, atau instruktur untuk selanjutnya dilatihkan kepada orangtua, pengasuh, maupun masyarakat secara luas, sehingga tujuan akhir negara untuk mendapatkan generasi berkualitas dan berakhlak mulia dapat terwujud.

Harapan kami, semoga modul ini dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait melalui penyediaan tenaga fasilitator, kader-kader, dan instruktur terlatih yang menyebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga pengetahuan orangtua tentang cara mendidik, mengasuh, memelihara, dan melindungi anak dapat dilakukan dengan benar, agar para orangtua dapat mengembalikan titipan Allah SWT dengan kondisi yang baik, sebagaimana saat Allah SWT menitipkan kepada para orangtua dalam kondisi fitrah. Kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk dukungan, diucapkan terima kasih dan Allah SWT adalah pemberi balasan yang terbaik.

Makassar, Desember 2015

KEPALA BADAN,

Hj. ANDI MURLINA PA, S.Sos

TIM PENYUSUN:

Amelia Tristiana

(Spesialis Perlindungan Anak, UNICEF)

Umniyah Saleh, S.Psi, M. Psi, Psikolog

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Mayensari Arifin, S.Psi, M.Psi, Psikolog

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Fierenziana G. Yunus, S.S, M. Hum

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Dr. Bastiana, M.Si

(Universitas Negeri Makassar)

Adhie Erwan Soetopo, S. Th.I, MA

(Balai Diklat Kementerian Sosial Provinsi Sulawesi Selatan)

Ir. M. Ghufan H. Kordi

(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)

Ir. Fadiyah Machmud, M.Pd

(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)

Ir. Hj. Fitriani Amrullah, M.Pd

(Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan)

Hj. Andi Murlina PA, S. So

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Ir. Suciati Sapta Margani, M.Si

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Nur Anti, SE, MT

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Dra. Hj. Sulaeha Karim, M.Ke

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)

Hj. Ceke Karai, SH, MH

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)

Dra. Ii; Mardiana, M.Pd

(Sekolah Luar Biasa Pembina Provinsi Sulawesi Selatan)

Makmur, S.Sos

(Yayasan Pabata UMMI Makassar)

Idha Maryam Riu, SS, MAAPD

(Konsultan Pendidikan dan Perlindungan Anak)

Ikram Nur

(Grafik Design)

Ahyar Hamzah

(Layouter)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL			i
KATA PENGANTAR			iii
KATA SAMBUTAN			iv
TIM PENYUSUN			v
DAFTAR ISI			vi
TOPIK 4	DISIPLIN BAGI ANAK		1
Sub Topik	4.1	Konsekuensi Logis dan Konsekuensi Alami	1
Slide	4.1.1	Disiplin dan Konsekuensi Logis	3
Lembar Kerja	4.1.2	Konsekuensi Alami	4
Lembar Kerja	4.1.3	Konsekuensi Logis	5
Sub Topik	4.2	Memilih Teknik Disiplin Yang Tepat	6
Lembar Kerja	4.2.1	Latihan	7
Lembar Kerja	4.2.2	Teknik Disiplin	9
Bahan Bacaan	4.2.1.	Teknik Disiplin	12

TOPIK 4 : DISIPLIN BAGI ANAK

- TUJUAN :**
1. Peserta memahami konsep konsekuensi alami dan konsekuensi logis.
 2. Peserta memahami prinsip pemberian konsekuensi logis.
 3. Peserta mampu untuk menghindari penggunaan bentuk-bentuk hukuman fisik yang tidak mendidik.

SUBTOPIK 4.1. : Konsekuensi Logis dan Konsekuensi Alami

TUJUAN KHUSUS : - Peserta memahami konsep konsekuensi alami dan konsekuensi logis

WAKTU : 30 MENIT

Salah satu pelajaran dalam hidup yang penting adalah semua tindakan memiliki konsekuensi. Orang tua dapat menggunakan konsekuensi logis untuk membimbing anak-anak mereka. Namun demikian agar efektif perlu perencanaan.

Langkah-Langkah	Metode, Materi, Alat & Bahan	Keterangan Untuk Fasilitator
1. Sajikan Slide 4.1.1 Disiplin Dengan Aturan dan Konsekuensi Logis	Metode : Presentasi Curah Pendapat, Diskusi Materi : <ul style="list-style-type: none">• Bahan Bacaan: Orang Tua Dambaan Anak hal. 39• Slide 4.1.1 Disiplin Dengan Aturan dan Konsekuensi Logis	Konsekuensi alami adalah akibat yang diperoleh anak sebagai hasil dari perilakunya yang salah, dimana orang tua tidak melakukan apapun terhadap anak. Misalnya mainan menjadi rusak karena dilempar oleh anak.
2. Peserta secara berpasangan atau dalam kelompok kecil mendiskusikan Lembar Kerja 4.1.2. Konsekuensi Alami	Materi : Lembar Kerja 4.1.1 Konsekuensi Alami Alat & Bahan : <ul style="list-style-type: none">• In focus,• Layar,• Kertas Karton,• Flipchart,• Spidol	
3. Sajikan slide tentang konsekuensi logis	Materi : <ul style="list-style-type: none">• Bahan Bacaan 4.1.4. Orang Tua Dambaan Anak hal. 39, 41, 42• Slide 4.1.1 Disiplin Dengan	Konsekuensi logis adalah konsekuensi yang disepakati oleh orang tua dan anak sebagai akibat yang diterima anak atas perilakunya yang salah.

	Aturan dan Konsekuensi Logis	Disesuaikan dengan jenis kesalahan dan usia anak. Misalnya, jika anak tidak membereskan mainannya maka orang tua akan menyimpannya dalam waktu lama
4. Peserta secara berpasangan atau dalam kelompok kecil mendiskusikan Lembar Kerja 4.1.3. Konsekuensi Logis	Lembar Kerja 4.1.3 Konsekuensi Logis	
5. Fasilitator mengingatkan peserta tentang Pedoman dalam Membuat Konsekuensi melalui penyajian slide.	Slide 4.1.1 Disiplin Dengan Aturan dan Konsekuensi Logis	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk akal dan berkenaan dengan perilaku salah yang dilakukan anak; • Tidak terlalu keras namun tidak terlalu lemah; • Dapat dilakukan oleh anak; • Merupakan kesepakatan diantara orang tua dan anak jika perilaku salah terjadi • Harus konsisten
6. Jika peserta berkenan, mintalah beberapa contoh masalah perilaku anak yang pernah terjadi pada anak mereka. Minta peserta lain untuk curah pendapat tentang konsekuensi alami dan konsekuensi logis yang dapat digunakan dalam situasi tersebut.		

<p style="text-align: center;">Disiplin dengan Aturan dan Konsekuensi Logis</p>	<p style="text-align: center;">Konsekuensi Alami Natural Consequences</p> <p>★ Konsekuensi alami adalah akibat yang akan diperoleh anak sebagai hasil dari perilakunya yang salah, dimana orang tua tidak melakukan apapun pada anak. Misalnya, mainan yang jadi rusak karena dilempar anak, atau anak harus menyiapkan sendiri makanannya karena makanan telah dibereskan dari meja makan. Penerapan konsekuensi alami hanya digunakan jika konsekuensinya bukan hal yang berbahaya dan jika tidak menyakiti orang lain.</p>
<div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;">Jika tidak makan maka secara alami akan sakit perut atau kelaparan.</p>	<p style="text-align: center;">Konsekuensi Logis</p> <p>★ Konsekuensi logis adalah konsekuensi yang disepakati oleh orang tua dan anak sebagai akibat yang akan diterima anak atas perilakunya yang salah.</p> <p>★ Konsekuensi tersebut harus sesuai dengan jenis kesalahan anak dan disesuaikan dengan usia anak. Sebagai contoh, jika anak mengendarai sepedanya di tempat yang telah dilarang, maka konsekuensinya ia tidak boleh bermain bermain sepeda selama sehari berikutnya. Atau jika anak tidak membereskan mainannya setelah bermain maka orang tua akan menyimpan mainan tersebut diatas lemari selama beberapa waktu.</p>
<p style="text-align: center;">Pedoman dalam Membuat Konsekuensi Logis</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Masuk akal dan berkenaan dengan perilaku salah yang dilakukan anak; ◆ Tidak terlalu keras namun tidak terlalu lemah; ◆ Dapat dilakukan oleh anak; ◆ Merupakan kesepakatan diantara orang tua dan anak jika perilaku salah terjadi ◆ Harus konsisten 	

Lembar Kerja 4.12. Konsekuensi Alami

Baca pernyataan di kolom sebelahkiri. Putuskan konsekuensi alami yang bisa terjadi sebagai akibat dari perilaku anak tersebut, dan tulis di kolom sebelah kanan.

Perilaku Anak	Konsekuensi Alami
Sepeda dibiarkan di halaman/ di jalanan.	Sepeda tertabrak, dicuri atau lama-lama menjadi karatan
Baju kotor di tinggalkan di lantai.	
Telat bangun.	
Terlambat makan siang.	
Menendang anjing	
Bermain di jalan	
Lupa membuat PR	

Lembar Kerja 4.1.3. Konsekuensi Logis

Baca pernyataan di kolom sebelah kiri. Putuskan konsekuensi logis yang bisa terjadi sebagai akibat dari perilaku anak tersebut dan tulis di kolom sebelah kanan.

Perilaku Anak	Konsekuensi Logis
Memecahkan kaca jendela	Membayar untuk menggantikan kaca.
Mencoret dinding dengan krayon	
Naik sepeda di jalan raya	
Berdebat/ berkelahi dengan adik dalam menentukan saluran TV	
Mengambil sesuatu dari toko tanpa membayar.	
Rapor bernilai buruk	
Kena tilang karena mengebut.	
Berkelahi dengan saudara.	

SUBTOPIK 4.2. : **Memilih Teknik Disiplin yang Tepat.**

TUJUAN KHUSUS : - Peserta memahami konsep konsekuensi alami dan konsekuensi logis

WAKTU : 45 MENIT

Disiplin berarti mengajarkan atau membimbing anak untuk belajar mengendalikan diri. Secara garis besar, petunjuk untuk menegakkan disiplin adalah sebagai berikut :

Langkah- Langkah	Metode, Materi, Alat & Bahan	Keterangan Untuk Fasilitator
1. Fasilitator membuka kegiatan dengan menanyakan cara membuat aturan di rumah	Lembar Kerja 4.2.1 Latihan membuat aturan dirumah dengan konsekwensi alami dan konsekwensi logis.	
2. Bagikan Lembar Kerja 4.2.2. Teknik Disiplin. Biarkan peserta membaca dan memahami masing-masing teknik disiplin.	Bahan bacaan 4.2.1	
3. Fasilitator memberikan petunjuk untuk menegakkan disiplin		<ul style="list-style-type: none">• Memuji perilaku yang baik.• Mengabaikan perilaku yang tidak baik.• Memberikan perintah untuk menghentikan• Jika tidak berhenti, maka berilah peringatan konsekuensi.• Jika peringatan tidak dihiraukan, maka kenakan konsekuensi.• Jika peringatan tidak dihiraukan, maka kenakan konsekuensi.• Tetap konsisten pada pemberian konsekuensi.• Berbicang dari hati ke hati.
4. Buat kelompok dengan tugas membuat skenario bermain peran dengan memilih 3-5 teknik. Minta kelompok bermain peran sesuai skenario yang dibuat	Bahan Bacaan 4.2.3 Orang Tua Dambaan Anak	

“Gunakan Penalaran dan Bukan Hukuman”

Lembar Kerja 4.2.1 Latihan

Baca pernyataan di kolom sebelah kiri. Putuskan konsekuensi alami dan konsekuensi logis yang bisa terjadi sebagai akibat dari perilaku anak tersebut dan tulis di kolom yang telah disediakan.

Perilaku Anak	Konsekuensi Alami	Konsekuensi Logis
Sepeda dibiarkan di halaman/ di jalanan	Sepeda tertabrak, dicuri atau lama-lama menjadi karatan	
Baju kotor ditinggalkan di lantai		
Telat bangun		
Terlambat makan siang		
Menendang anjing		
Bermain di jalan		
Lupa membuat PR		
Memecahkan kaca jendela		
Naik sepeda di jalan raya		
Berdebat/ berkelahi dengan adik dalam menentukan saluran TV		
Mengambil sesuatu dari toko tanpa membayar		
Rapor bernilai buruk		
Kena tilang karena mengebut		
Berkelahi dengan saudara		

No.	Teknik Disiplin	Keterangan
1.	Mencontohkan (<i>Modelling</i>)	Orang tua memberikan contoh positif pada anak. Orang tua mampu memperhatikan sikap dan mengendalikan amarah.
2.	Jeda (<i>Time Out</i>)	Berikan anak anda waktu sejenak untuk keluar dari situasi yang tidak diinginkan, untuk meredam perilakunya. Tapi hal ini bukan berarti memberi hukuman. Anak dapat diminta untuk masuk ke kamarnya untuk menenangkan diri, atau ke salah satu area di rumah anda yang agak jauh dari tempat ia tadinya membuat masalah. Sesuaikan masa <i>time out</i> dengan usia anak. Jika anak masih berusia 3 tahun, maka masa <i>time out</i> tidak boleh lebih dari 3 menit. Jika anak sudah mampu diajak bertukar pikiran, ia baru boleh meninggalkan tempat <i>time out</i> -nya jika ia sudah lebih tenang atau telah mampu membicarakan situasi masalahnya dengan orang tua. Jika setelah masa <i>time out</i> mereka kembali berbuat salah, cobalah teknik lainnya.
3.	Beri Perhatian (<i>Time In</i>)	Kebalikan dari teknik <i>time out</i> , adalah teknik <i>time in</i> , yang berarti memberikan perhatian ekstra pada anak ketika ia membutuhkannya. Contoh, jika anak mengamuk dan meronta, raih dan peluk dia. Dekap punggungnya sehingga gerakan merontanya menjadi tertahan dan ia lebih terkendali. Dengan mendekapnya, anak juga menjadi tahu bahwa orang tua/ pengasuh peduli dengan apa yang sedang ia rasakan.
4.	Abaikan	Jika perilaku anak tidak terlalu mengganggu atau hanya sekedar ingin mencari perhatian orang tua/ pengasuh, abaikan saja perilaku negatifnya. Jika orangtua/pengasuh justru memberikan perhatian saat ia memunculkan perilakunya yang salah, ia justru akan menggunakan perilaku tersebut untuk mencari perhatian kembali di masa yang akan datang.
5.	Beri pengakuan	Ketika anak berhasil melakukan apa yang diharapkan, berikan pengakuan, misalnya berterima kasihlah padanya ketika ia telah berhasil membereskan tempat tidurnya. Berterima kasihlah saat ia berinisiatif membuang sampah

		tanpa harus diingatkan. Berikan perhatian ketika ia tampak rukun dengan teman-temannya atau dengan saudaranya, dengan mengatakan “Ibu senang sekali melihat kamu rukun bermain bersama teman-temanmu” atau “Terima kasih karena kamu sudah membantu adikmu mengerjakan pekerjaan rumahnya”.																																													
6.	Beri penghargaan	<p>Teknik ini dapat dilakukan terhadap anak yang selalu melakukan perilaku yang salah. Orangtua dapat menyiapkan satu daftar perilaku yang diinginkan dari si anak dalam suatu karton atau kertas berukuran besar, dan menyediakan kolom untuk memberi tanda, misalnya:</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Yang harus saya lakukan:</th> <th>Sn</th> <th>Sl</th> <th>Rb</th> <th>Km</th> <th>Jm</th> <th>Sb</th> <th>Mg</th> <th>Jmlh</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Meminta tolong jika menyuruh orang lain</td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td></td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td>6</td> </tr> <tr> <td>Mengucapkan terima kasih jika telah dibantu</td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td></td> <td></td> <td>✓</td> <td>5</td> </tr> <tr> <td>Meminta ijin sebelum melakukan sesuatu</td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td>✓</td> <td>7</td> </tr> <tr> <td>Total</td> <td>3</td> <td>3</td> <td>2</td> <td>3</td> <td>2</td> <td>2</td> <td>3</td> <td>18</td> </tr> </tbody> </table> <p>Setiap kali anak melakukan perilaku-perilaku dalam daftar tersebut, perilakunya akan ditandai. Jika ia telah mengumpulkan sejumlah tanda, orangtua akan memberikan penghargaan/hadiah yang bentuknya telah diputuskan bersama sebelumnya.</p> <p>Contoh, jika dalam seminggu anak berhasil mengumpulkan total nilai 18-21, maka ia boleh memilih tempat yang akan didatangi bersama saat akhir pekan nanti.</p>	Yang harus saya lakukan:	Sn	Sl	Rb	Km	Jm	Sb	Mg	Jmlh	Meminta tolong jika menyuruh orang lain	✓	✓		✓	✓	✓	✓	6	Mengucapkan terima kasih jika telah dibantu	✓	✓	✓	✓			✓	5	Meminta ijin sebelum melakukan sesuatu	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7	Total	3	3	2	3	2	2	3	18
Yang harus saya lakukan:	Sn	Sl	Rb	Km	Jm	Sb	Mg	Jmlh																																							
Meminta tolong jika menyuruh orang lain	✓	✓		✓	✓	✓	✓	6																																							
Mengucapkan terima kasih jika telah dibantu	✓	✓	✓	✓			✓	5																																							
Meminta ijin sebelum melakukan sesuatu	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7																																							
Total	3	3	2	3	2	2	3	18																																							
7.	Mengalihkan perhatian	Pada anak yang masih kecil, teknik ini sangat berguna untuk mencegahnya melakukan sesuatu yang tidak kita inginkan.																																													
8.	Aturan 'Ketika/ Maka'	Teknik ini baik bagi orangtua maupun anak untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Jika anak lalai mengerjakan tugasnya atau misalnya sedang malas mandi sore, maka orangtua dapat mengatakan “Jika kamu selesai mencuci piring, maka kamu boleh nonton televisi selama 30 menit” atau “Jika kamu mandi sore, Mama akan bacakan kamu buku cerita yang kamu sukai”. Pilihlah sesuatu yang anda tahu pasti disukai anak anda dan tawarkan hal itu sebagai hadiah jika ia melakukan hal yang anda inginkan.																																													

9.	Konsekuensi Alami	Konsekuensi alami adalah akibat yang akan diperoleh anak sebagai hasil dari perilakunya yang salah, di mana orangtua tidak melakukan apapun pada anak. Misalnya, mainan yang jadi rusak karena dilempar anak, atau anak harus menyiapkan sendiri makanannya karena makanan telah dibersihkan dari meja makan. Penerapan konsekuensi alami dapat digunakan hanya jika konsekuensinya bukan hal yang berbahaya dan jika tidak menyakiti orang lain.
10.	Konsekuensi Logis	Konsekuensi logis adalah konsekuensi yang disepakati oleh orangtua dan anak sebagai akibat yang akan diterima anak atas perilakunya yang salah. Konsekuensi tersebut harus sesuai dengan jenis kesalahan anak dan disesuaikan dengan usia anak. Sebagai contoh, jika anak mengendarai sepedanya di tempat yang telah dilarang, maka sebagai konsekuensinya adalah ia tidak boleh bermain sepeda selama sehari berikutnya. Atau jika anak tidak membereskan mainnya setelah bermain, maka orangtua akan menyimpan mainan tersebut di atas lemari selama waktu menyimpan mainan tersebut di atas lemari selama beberapa waktu.
11.	Menahan Hak Istimewa	Cara ini sesuai untuk anak yang lebih tua atau bagi remaja. Sebagai contoh, jika anak tidak melakukan yang anda tugaskan sesuai waktu, ia tidak boleh pergi nonton bersama teman-temannya, atau jika ia terlambat pulang sesuai waktu yang telah anda tetapkan, ia tidak boleh pergi
12.	Memberi Hukuman	Cara ini dapat digunakan jika anak menunjukkan perilaku yang sangat buruk. Misalnya menugaskan anak melakukan suatu kegiatan ekstra selama masa waktu tertentu. Orangtua harus hati-hati ketika menggunakan teknik ini, karena hal ini juga secara tidak langsung membuat orangtua mengalami <i>grounded</i> , karena orangtua harus mengawasi anak yang sedang menjalani masa hukuman. Kadang, orangtua tidak mampu menyisihkan waktunya untuk terus mengawasi anak yang sedang menjalani hukuman, dan menghentikan masa hukuman sebelum waktunya. Kondisi ini dapat membuat anak merasa bahwa perilakunya tidaklah terlalu buruk, atau orangtuanya sebenarnya tidak bersungguh-sungguh ingin menghukumnya. Ketidakkonsistenan ini justru akan membuat perilaku anak makin buruk nantinya.
13.	Memantau Aktifitas	Jika anak tahu bahwa perilakunya selalu dipantau, ia tidak hanya akan berperilaku baik, tapi juga akan merasa aman karena merasa selalu diberi perhatian. Orangtua harus tahu di mana anaknya berada dan apa yang sedang mereka lakukan. Hal ini berarti orangtua harus mengenal siapa saja teman-teman anaknya, dan tahu orangtua teman-teman anaknya. Pengawasan juga harus dilakukan saat di rumah, misalnya mengawasi acara-acara apa saja yang ditonton oleh anak di televisi selama 1 jam, musik apa yang mereka dengarkan, dan buku apa yang mereka baca. Beritahu anak jika melihat acara yang ditontonnya tidak tepat untuk usianya. Batasi waktunya untuk menonton televisi, lebih baik ajak ia untuk memainkan suatu permainan, berkreasi, atau mengerjakan hal yang diminati, daripada duduk diam di depan televisi selama sejam. Juga, batasi waktu anak menelepon temannya (hal ini akan menjadi lebih sulit jika orang tua/ pengasuh mengijinkan anak memiliki telepon genggam).

		oleh anak di televisi selama 1 jam, musik apa yang mereka dengarkan, dan buku apa yang mereka baca. Beritahu anak jika melihat acara yang ditontonnya tidak tepat untuk usianya. Batasi waktunya untuk menonton televisi, lebih baik ajak ia untuk memainkan suatu permainan, berkreasi, atau mengerjakan hal yang diminati, daripada duduk diam di depan televisi selama sejam. Juga, batasi waktu anak menelepon temannya (hal ini akan menjadi lebih sulit jika orang tua/ pengasuh mengizinkan anak memiliki telepon genggam).
--	--	--

Bahan bacaan 4.2.1 Teknik disiplin

Untuk menciptakan kondisi yang nyaman di dalam rumah maupun sekolah, diperlukan aturan yang bersifat mengikat bagi setiap orang di dalamnya. Aturan ini bisa menyangkut penggunaan fasilitas bersama, tata cara atau etika, juga terkait hal-hal yang berhubungan dengan interaksi satu sama lain.

a. Membuat Aturan yang Efektif

Persoalannya kemudian, siapakah yang berhak membuat peraturan? Ada beberapa hal yang memang menjadi “wilayah kekuasaan” orang dewasa dalam menentukan sebuah aturan, seperti menyangkut keamanan atau bahaya yang mungkin timbul di dalam rumah. Tetapi melibatkan anak dalam membuat aturan akan membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab saat pelaksanaannya. Berbeda dengan ketika aturan itu ditetapkan sepihak oleh orangtua. Sebagian besar anak akan merasa terpaksa dan cenderung menantang untuk membuat pelanggaran. Demikian juga bagi guru di sekolah. Di tiap kelas mempunyai aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dengan siswa-siswanya.

Agar aturan benar-benar bisa efektif dalam menciptakan suasana yang nyaman, ada baiknya memperhatikan hal-hal berikut dalam proses pembuatannya:

1. Buat forum yang dihadiri sebanyak mungkin orang yang akan terikat dalam peraturan. Aturan keluarga dibuat dalam forum yang dihadiri anggota keluarga, bukan sepihak ayah dan ibu saja. Aturan kelas juga dibuat dalam rapat kelas, bukan hanya wali kelas dengan ketua kelasnya saja, tetapi seluruh siswa dalam kelas tersebut dilibatkan.
2. Siapkan terlebih dahulu rancangan awal atau bahan yang menurut orangtua atau guru perlu dibuat aturan. Misalnya soal menonton televisi, kamar pribadi, tugas rumah, atau kalau di kelas tentang kebersihan kelas, etika berbicara, dan sebagainya.
3. Diskusikan satu persatu aturan yang dibuat sehingga menjadi kesepakatan bersama. Beri kesempatan setiap orang untuk menyampaikan pendapatnya. Susun aturan yang telah disepakati dengan kalimat sederhana sehingga mudah dipahami.
4. Bacakan kembali di akhir forum, aturan yang telah dibuat bersama.
5. Tulis aturan tersebut, pasang di tempat yang mudah terlihat oleh setiap orang.

b. Memilih Teknik Disiplin yang Tepat

Ada banyak cara untuk mendisiplinkan anak. **Yang patut diingat adalah bahwa disiplin berarti mengajarkan atau membimbing anak untuk belajar mengendalikan diri.** Karena tiap anak berbeda, dan setiap situasi juga berbeda, maka orangtua harus pandai memilih cara yang tepat untuk mendisiplinkan anak. Agar berhasil, orangtua dapat menerapkan berbagai teknik disiplin sesuai situasinya. Jika situasinya berbeda, dapat digunakan cara yang berbeda pula. Jika hanya menggunakan satu teknik untuk semua hal yang ingin didisiplinkan, hasilnya tidak akan maksimal. Teknik-teknik disiplin yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1. Mencontohkan (*modelling*)** — *Modeling* berarti mengajarkan dengan contoh. Cara ini paling banyak berhasil dilakukan oleh orangtua. Orangtua yang memberikan contoh positif pada anak, dengan bersikap adil, mengendalikan amarahnya, dan bertindak sesuai dengan yang mereka inginkan dilakukan oleh anak, akan memudahkan baginya untuk membentuk perilaku anak. Memberi contoh adalah cara yang dapat digunakan di semua waktu.
- 2. Jeda (*Time out*)** — Berikan anak anda waktu sejenak untuk keluar dari situasi yang tidak diinginkan, untuk meredakan perilakunya. Tapi hal ini bukan berarti memberi hukuman. Anak dapat diminta untuk masuk ke kamarnya untuk menenangkan diri, atau ke salah satu area di rumah anda yang agak jauh dari tempat ia tadinya membuat masalah. Sesuaikan masa *time out* dengan usia anak. Jika anak anda berusia 3 tahun, maka masa *time out* tidak boleh lebih dari 3 menit. Jika anak sudah mampu diajak bertukar pikiran, ia baru boleh meninggalkan tempat *time out*-nya jika ia sudah lebih tenang atau telah mampu membicarakan situasi masalahnya dengan anda. Jika setelah masa *time out* mereka kembali berbuat salah, cobalah teknik lainnya.
- 3. Beri perhatian (*Time in*)** — Kebalikan dari teknik *time out*, adalah teknik *time in*, yang berarti memberikan perhatian ekstra pada anak anda ketika ia membutuhkannya. Contoh, jika anak anda mengamuk dan meronta, raih dan peluk dia. Dekap punggungnya sehingga gerakan merontanya menjadi tertahan dan ia lebih terkendali. Dengan mendekapnya, anak juga menjadi tahu bahwa anda peduli dengan apa yang sedang ia rasakan.
- 4. Abaikan (*Ignoring behavior*)** — Jika perilaku anak tidak terlalu mengganggu atau hanya sekedar ingin mencari perhatian dari anda, abaikan saja perilaku negatifnya. Jika anda justru memberikan perhatian saat ia memunculkan perilakunya yang salah, ia justru akan menggunakan perilaku tersebut untuk mencari perhatian anda kembali di masa yang akan datang.
- 5. Beri pengakuan (*Recognizing behavior*)** — Ketika anak berhasil melakukan apa yang anda harapkan, berikan pengakuan, misalnya berterima kasihlah padanya ketika ia telah berhasil membereskan tempat tidurnya. Berterima kasihlah saat ia berinisiatif membuang sampah tanpa harus diingatkan. Berikan perhatian ketika

ia tampak rukun dengan teman-temannya atau dengan saudaranya, dengan mengatakan “Ibu senang sekali melihat kamu rukun bermain bersama teman-temanmu” atau “Terima kasih karena kamu sudah membantu adikmu mengerjakan pekerjaan rumahnya”.

- 6. Beri penghargaan (*Rewarding behavior*)** — Sebagai tambahan terhadap pengakuan yang kita berikan ketika anak menunjukkan perilaku yang positif, kita juga dapat memberikan penghargaan terhadap perilakunya tersebut. Teknik ini dapat dilakukan terhadap anak yang selalu melakukan perilaku yang salah. Orangtua dapat menyiapkan satu daftar perilaku yang diinginkan dari si anak dalam suatu karton atau kertas berukuran besar, dan menyediakan kolom untuk memberi tanda, misalnya:

Yang harus saya lakukan: Sn Si Rb Km Jm Sb Mg Jmlh

Meminta tolong jika menyuruh orang lain	√	√		√	√	√	√	6
Mengucapkan terima kasih jika telah dibantu	√	√	√	√			√	5
Meminta ijin sebelum melakukan sesuatu	√	√	√	√	√	√	√	7
Total	3	3	2	3	2	2	3	18

Setiap kali anak melakukan perilaku-perilaku dalam daftar tersebut, perilakunya akan ditandai. Jika ia telah mengumpulkan sejumlah tanda, orangtua akan memberikan penghargaan/hadiah yang bentuknya telah diputuskan bersama sebelumnya. Contoh, jika dalam seminggu anak berhasil mengumpulkan total nilai 18-21, maka ia boleh memilih tempat yang akan didatangi bersama saat akhir pekan nanti.

- 7. Mengalihkan perhatian (*Redirecting attention*)** — Pada anak yang masih kecil, teknik ini sangat berguna untuk mencegahnya melakukan sesuatu yang tidak kita inginkan. Jika orangtua melihat anaknya sedang menuju suatu tempat yang berbahaya atau berusaha meraih sesuatu yang tidak diinginkan, panggillah ia dan berikan benda lain sebagai pengganti, misalnya mainan, atau ajak ia melakukan hal lain.

- 8. Aturan ‘Ketika/Maka’ (*When/Then rule*)** — Teknik ini baik bagi orangtua maupun anak untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Jika anak lalai mengerjakan tugasnya atau misalnya sedang malas mandi sore, maka orangtua dapat mengatakan “Jika kamu selesai mencuci piring, maka kamu boleh nonton televisi selama 30 menit” atau “Jika kamu mandi sore, Mama akan bacakan kamu buku cerita yang kamu sukai”. Pilihlah sesuatu yang anda tahu pasti disukai anak anda dan tawarkan hal itu sebagai hadiah jika ia melakukan hal yang anda inginkan. Teknik ini juga dapat diterapkan pada anak yang lebih tua, “Jika kamu

selesai memangkas rumput di halaman, kamu boleh pergi main dengan teman-temanmu”.

9. Konsekuensi Alami (*Natural consequences*) — Konsekuensi alami adalah akibat yang akan diperoleh anak sebagai hasil dari perilakunya yang salah, di mana orangtua tidak melakukan apapun pada anak. Misalnya, mainan yang jadi rusak karena dilempar anak, atau anak harus menyiapkan sendiri makanannya karena makanan telah dibereskan dari meja makan. Penerapan konsekuensi alami dapat digunakan hanya jika konsekuensinya bukan hal yang berbahaya dan jika tidak menyakiti orang lain.

10. Konsekuensi Logis (*konsekuensi logis*) — Konsekuensi logis adalah konsekuensi yang disepakati oleh orangtua dan anak sebagai akibat yang akan diterima anak atas perilakunya yang salah. Konsekuensi tersebut harus sesuai dengan jenis kesalahan anak dan disesuaikan dengan usia anak. Sebagai contoh, jika anak mengendarai sepedanya di tempat yang telah dilarang, maka sebagai konsekuensinya adalah ia tidak boleh bermain sepeda selama sehari berikutnya. Atau jika anak tidak membereskan mainnya setelah bermain, maka orangtua akan menyimpan mainan tersebut di atas lemari selama beberapa waktu.

11. Menahan hak istimewa (*Withdrawing privileges*) — Cara ini sesuai untuk anak yang lebih tua atau bagi remaja. Sebagai contoh, jika anak tidak melakukan yang anda tugaskan sesuai waktu, ia tidak boleh pergi nonton bersama teman-temannya, atau jika ia terlambat pulang sesuai waktu yang telah anda tetapkan, ia tidak boleh pergi nonton lagi minggu berikutnya.

12. Memberi hukuman (*Grounding*) — Cara ini dapat digunakan jika anak menunjukkan perilaku yang sangat buruk. Misalnya menugaskan anak melakukan suatu kegiatan ekstra selama masa waktu tertentu. Orangtua harus hati-hati ketika menggunakan teknik ini, karena hal ini juga secara tidak langsung membuat orangtua mengalami *grounded*, karena orangtua harus mengawasi anak yang sedang menjalani masa hukuman. Kadang, orangtua tidak mampu menyisihkan waktunya untuk terus mengawasi anak yang sedang menjalani hukuman, dan menghentikan masa hukuman sebelum waktunya. Kondisi ini dapat membuat anak merasa bahwa perilakunya tidaklah terlalu buruk, atau orangtuanya sebenarnya tidak bersungguh-sungguh ingin menghukumnya. Ketidakkonsistenan ini justru akan membuat perilaku anak makin buruk nantinya.

13. Memantau aktivitas (*Monitoring activities*) — Salah satu teknik terbaik untuk mengurangi perilaku anak yang negatif adalah memantau kegiatan mereka. Jika anak tahu bahwa perilakunya selalu dipantau, ia tidak hanya akan berperilaku baik, tapi juga akan merasa aman karena merasa selalu diberi perhatian. Orangtua harus tahu di mana anaknya berada dan apa yang sedang mereka lakukan. Hal ini berarti orangtua harus mengenal siapa saja teman-teman anaknya, dan tahu orangtua teman-teman anaknya. Buatlah perencanaan bagaimana cara mengetahui di mana anak anda berada. Sebagai contoh, jika anda mengizinkan anak pergi ke rumah temannya, ia harus menelepon anda lebih dahulu jika ia ingin pergi ke tempat lain.

Pengawasan juga harus dilakukan saat di rumah, misalnya mengawasi acara-acara apa saja yang ditonton oleh anak di televisi selama 1 jam, musik apa yang mereka dengarkan, dan buku apa yang mereka baca. Beritahu apa yang anda pikirkan pada anak jika anda melihat acara yang ditontonnya tidak tepat untuk usianya. Batasi waktunya untuk menonton televisi, lebih baik ajak ia untuk memainkan suatu permainan, berkreasi, atau mengerjakan hal yang diminati, daripada duduk diam di depan televisi selama sejam. Juga, batasi waktu anak anda menelepon temannya (hal ini akan menjadi lebih sulit jika anda mengizinkan anak anda memiliki telepon genggam).

Hal yang paling penting dalam penerapan disiplin adalah **konsistensi**. Apapun metode disiplin yang dipilih oleh orangtua, yang penting adalah penerapannya dilakukan secara konsisten. Jika orangtua tidak konsisten, maka anak akan belajar mencari cara untuk menghindari penerapan disiplin tersebut. Penting pula untuk selalu memberitahukan pada anak mengenai alasan mengapa kita menginginkan ia berperilaku positif dan mengapa ia harus menghindari hal-hal yang kita tidak inginkan. Juga, ketika anak melakukan perilaku yang salah, tetaplah menunjukkan bahwa kita menyayanginya, memahami apa yang mereka lakukan, namun perilakunya tersebut tidak kita setujui.

Sebuah contoh sederhana misalnya, ketika akan pergi ke supermarket seorang ibu sudah menanyakan kepada anak apa yang ingin dibelinya. Terjadilah diskusi kecil di rumah, tawar menawar sebelum berangkat hingga dicapai kesepakatan bahwa anak hanya akan membeli biskuit. Ketika sampai di supermarket, ternyata si anak meminta tambahan es krim. Ibu dengan tenang mengingatkan bahwa kesepakatan semula adalah biskuit. Si anak mengeluarkan jurus rengekan, bahkan semakin keras ketika ibu masih bersikukuh tidak bersedia membelikan es krim. Sekarang bagaimana sikap ibu seharusnya? Menuruti si anak karena malu dilihat orang banyak atau tetap konsisten karena ingin mengajarkan untuk menghargai kesepakatan?

Ya! Ibu harus berani untuk tetap konsisten, karena anak akan belajar banyak dari proses ini. Jika kemauan si anak dituruti, maka pelajaran yang ia ambil adalah "Aku bisa memaksa ibuku untuk memenuhi keinginanku dengan cara merengek atau bahkan menangis meraung-raung." Dan bisa dipastikan kejadian ini akan berulang bahkan upaya mereka lebih kreatif lagi. Konsistensi akan mengajarkan bahwa di manapun dan bersama siapapun, kesepakatan harus tetap dihargai dan dijalankan.

Mengubah perilaku anak dari yang salah menjadi benar memang membutuhkan waktu dan kesabaran. Bahkan, ketika kita memilih untuk menerapkan suatu teknik disiplin, pada awalnya perilakunya justru akan buruk, namun lambat laun dengan penerapan yang konsisten, perilakunya akan menjadi baik. Jadi, ketika pertama kali diterapkan suatu teknik nampaknya tidak berhasil, jangan menyerah, cobalah terapkan kembali. Kemungkinan hal ini dikarenakan anak belum menerima perlakuan anda yang lain dari sebelumnya.

Jika anda telah menerapkan teknik tersebut secara konsisten, anak akan menjadi tahu bahwa anda serius dengan apa yang anda lakukan, dan perilakunya mulai akan

berubah. Kalaupun setelah diterapkan masih terlihat belum berhasil, mungkin anda perlu mengganti teknik tersebut dengan teknik disiplin yang lain. Juga, perlu anda ingat bahwa anda sendiri mungkin dapat lalai dengan disiplin yang anda terapkan dan kembali pada kebiasaan lama anda. Jika hal ini terjadi, sebagai orangtua, anda perlu mawas diri, mintalah maaf pada anak, dan cobalah teknik yang baru kembali. Hal ini akan menjadi pengalaman belajar yang sangat baik bagi semua orang.

c. Bukan sekedar Hukuman, tetapi konsekuensi logis

Hukuman adalah konsekuensi yang harus diterima ketika sebuah aturan dilanggar. Sebenarnya lebih tepat menggunakan istilah konsekuensi logis dibandingkan dengan hukuman karena kesan yang muncul cenderung menakutkan. Mengapa konsekuensi logis? Karena dengan konsekuensi logis, seorang anak akan:

- menyadari di mana letak kesalahannya
- bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan
- menjadi pembelajaran sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Ada beberapa prinsip yang perlu diketahui mengenai hukuman atau konsekuensi logis ini.

1. Bentuknya disepakati sesuai aturan yang sudah dibuat

Konsekuensi logis harus disiapkan sejak awal ketika sebuah aturan disepakati bersama. Untuk menegakkan aturan itu, dibuat konsekuensi logis yang juga disepakati bersama antara orangtua dengan anak atau Guru dengan siswa. Konsekuensi yang dibuat di tengah-tengah secara sepihak oleh Orangtua atau Guru bisa jadi tidak efektif karena anak atau siswa tidak dilibatkan dalam penentuannya.

2. Disosialisasikan

Setelah sebuah konsekuensi disepakati, tahap selanjutnya dalam penerapan adalah sosialisasi. Harus dipastikan bahwa setiap orang atau anak yang terikat oleh aturan bersama, mengerti apa konsekuensi logisnya jika aturan dilanggar. Jika ada yang belum mengerti dan saat itu ia melanggar, maka cukup diberi tahu apa konsekuensi yang telah disepakati sebagai peringatan, tidak langsung menerima hukuman atau konsekuensinya.

3. Mengurangi kenyamanan anak

Konsekuensi yang cukup efektif biasanya dengan mengurangi kenyamanan anak atau mengurangi jatah waktu untuk melakukan hal-hal yang disukai oleh mereka. Contoh: karena terlambat pulang 15 menit setelah bermain hari ini, maka waktu bermain untuk besok dikurangi 15 menit. Sebaliknya jenis hukuman yang kurang tepat misalnya dikunci di kamar mandi selama beberapa menit. Jika kamar mandi dalam kondisi gelap, maka kamar mandi dapat menjadi tempat yang menimbulkan traumatis pada anak. Yang harus diingat selanjutnya adalah tak satupun anak yang tidak suka air. Maka, jangankan anak merasa terhukum dan menyadari kesalahannya, mereka malah senang dikunci di kamar mandi karena

bisa bermain air dengan leluasa, apalagi jika kamar mandi dalam keadaan terang benderang.

4. Relevan atau masih berhubungan dengan jenis aturan yang dilanggar

Bentuk konsekuensi logis hendaknya masih relevan dengan aturan yang dilanggar. Anak yang terpergok membuang sampah sembarangan, konsekuensinya adalah harus memungut kembali sampah yang telah dibuangnya dan meletakkannya di tempat sampah. Bukan berlari keliling lapangan atau dijemur di bawah terik matahari.

5. Menimbulkan efek jera

Efek jera ini mengakibatkan anak tidak mengulangi lagi pelanggaran yang dilakukan minimal dalam waktu dekat. Jika ternyata pelanggaran masih sering terjadi, berarti konsekuensi yang diterapkan masih belum “mempan” dan perlu dibuat kesepakatan lagi tentang konsekuensi yang baru.

Perilaku Anak	Konsekuensi Logis
Memecahkan kaca jendela ketika sedang bermain bola	Membayar ganti rugi untuk penggantian kaca jendela yang pecah.
Menggambari dinding rumah dengan pensil warna	Membantu membersihkan atau mengecat dinding dengan pengawasan orang dewasa.
Mengendarai sepeda di tengah jalan	Sepeda akan disimpan dan tidak boleh digunakan selama 1 atau 2 hari.
Bertengkar dengan saudara mengenai siaran televisi yang ingin ditonton	Televisi dimatikan selama beberapa waktu tertentu.
Mengambil sesuatu di toko tanpa membayar	Mengembalikan atau membayar barang yang diambil dan meminta maaf pada pemilik toko.
Memperoleh nilai rendah pada tugas sekolahnya	Menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas sekolah sebelum menonton televisi.
Merobek suatu halaman pada buku	Melem kembali halaman pada buku atau membayar pembelian buku baru.
Beli tiket untuk nonton balapan	Membayar tiket balapan tersebut dan tidak boleh mengendarai mobil/motornya selama seminggu.
Bertengkar dengan adik atau kakak	Dipisahkan dari adik atau kakak selama beberapa waktu.
Tidak menaruh pakaian kotor ditempatnya sehingga tidak tercuci.	Mencuci baju sendiri atau mengenakan pakaian kotor sampai pakaian yang dicuci siap digunakan kembali.

d. Efek Buruk Memukul Anak

- Memukul adalah teknik disiplin yang paling kurang efektif dibanding teknik disiplin lainnya, bahkan dapat memicu munculnya perilaku agresif pada anak. Anak akan belajar bahwa ia pun boleh memukul orang lain jika ada sesuatu yang tidak disukainya. Saat dipukul, anak memang akan menghentikan perilakunya yang salah, namun ia tetap tidak mengetahui perilaku yang tepat yang diinginkan darinya.
- Perilaku anak yang salah atau menyimpang biasanya dihasilkan dari pola asuh yang sering dipukul, karena mereka menjadi lebih agresif. Perilaku ini justru muncul setelah orangtua berhenti menerapkan teknik hukuman memukulnya pada anak.
- Orangtua yang memukul biasanya merupakan reaksi dari rasa marah. Dan hal ini justru dapat menyakiti anak.
- Memukul dapat menyakiti anak secara psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa jika anak sering dipukul tiap minggu, maka akan membuat anak menjadi depresi, kehilangan harga diri, dan kurang memiliki keinginan untuk berprestasi. Orangtua yang sering memukul anaknya juga mungkin merupakan penyaluran depresi mereka atau ketergantungan pada alkohol.
- Memukul pada dasarnya tidak memberikan pelajaran yang baik mengenai bagaimana kita menyalurkan amarah. Kita sendiri sebagai orang dewasa juga tidak dibenarkan memukul sesama orang dewasa lainnya ketika kita marah atau ketika tidak setuju dengan perilaku seseorang. Sebagai contoh, jika anda tidak setuju pada atasan, anda mungkin justru akan dipecat jika anda memukulnya.
- Walaupun perilaku anak berubah setelah dipukul, namun perubahan perilaku tersebut akan lebih baik lagi jika dihasilkan oleh teknik disiplin selain memukul. Intinya adalah bukan pada 'memukul', tapi menunjukkan perilaku yang baik yang orangtua inginkan dari anak.

e. Hadiah/penghargaan sebagai penyeimbang

Dalam penerapan aturan, selain memberlakukan konsekuensi logis, juga perlu untuk memberikan hadiah/penghargaan sehingga dapat memotivasi anak. Hadiah tidak harus berupa benda, bisa berupa tambahan waktu bagi anak untuk melakukan sesuatu yang disukainya. Sesekali liburan ringan atau makan bersama di luar rumah bisa juga menjadi alternatif bentuk penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, Janice J. *Observasi Perkembangan anak usia dini edisi 7*. Penerbit : Prenada Media, 2013.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rosda, 2011.
- Devito, Joseph A. (1996). *Human Communication*. Alih bahasa oleh Maulana Agus (1997). Komunikasi Antar Manusia. Jakarta : Professional Books.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. Sixth Edition. New York: Harper Collns Publishers. 1992
- Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak. *Menjadi Orangtua Hebat*, , BKKBN, Jakarta 2014.
- Hartley ,P. *The Interpersonal Communication Books*. Sixth Edition. NewHarper Collins Publisher. 1992
- Huraerah Abu. *Kekeerasan Terhadap Anak*, Bandung. Nuansa Cendekia, 2012.
- Khalfan Mohamed A, *Anakku Bahagia, Anakku Sukses*. Jakarta. Pustaka Zahra, 2004.
- Panda Weny Savitry S dan Purini Saptara. *Panduan Menjadi Orangtua*. Jakarta 2013.
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 4 Tahun 2013, tentang Sistem Perlindungan Anak, Makassar 2013.
- Rakhmat Jalaludin. *Psikologi Komunikasi* . Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak Edisi 1*. Jakarta : Salemba Empat, 2010.
- Syam, Nina W., *Model-Model Komunikasi; Perspektif Pohon Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2013.
- Syam, Nina W., *Rekonstruksi Ilmu Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Komunikasi Pembangunan dalam Era Globalisasi*, ITB, Bandung 2002
- Tillman, Diana & Pilar Quera. *Living Values : An Educational Program*. LVEP Living Values Parent Groups. A Facilitator Guide. Colombia. 2000.
- Tim Penyusun. *Menjadi Orangtua Dambaan Anak*. Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar 2011.
- Tim Kajian Akademis, *Sistem Perlindungan Anak di Sulawesi Selatan*, Makassar 2012.
- Tim Penyusun, *Pemetaan Perlindungan Anak Berbasis Sistem di Sulawesi Selatan*, Makassar 2011.
- Tim Penyusun. Penelitian *Knowledge, attitude, behaviors on violence against children: South Sulawesi Research Study*. Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia-UNICEF, 2013.
- Tim Penyusun. *Memahami Kerentanan: studi situasi-situasi yang menyebabkan Keterpisahan Keluarga dan kehidupan Anak dalam dan Luar Pengasuhan Keluarga*. Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia, 2013.
- Tim Penyusun, *Anak Berhadapan dengan Hukum di Kelurahan Baraya dan Manggala Kota Makassar (Best Line Studi)*. Yayasan Indonesia Mengabdi, 2014.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak



Designed by Megumi Nagata